

BAB IV

ANALISA

Apabila membahas persamaan dan perbedaan suatu agama yang satu dengan yang lain, ini bukan berarti menyalahkan salah satu agama yang kita teliti. Karena tujuan dari perbandingan agama adalah: pemahaman terhadap agama lain. Joachim Wach dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama* mengatakan:

Tetapi dapatkah anda memahami sebuah agama yang berbeda jauh dari agama anda sendiri?, pertanyaan ini harus dianalisa. Agaknya ada suatu alasan dimana jawabannya pasti akan “tidak”, sekalipun ada pula petunjuk-petunjuk bahwa ada alasan-alasan kemungkinan jawaban yang positif. Yang jelas, adalah mungkin untuk “mengetahui fakta-fakta” dalam arti mengumpulkan dan menyusun semua informasi yang diperoleh.¹

Untuk itu harus diusahakan adanya pengumpulan fakta tersebut. Dalam hal ini, H. A. Mukti Ali berpendapat:

Memang sebenarnya terdapatlah tingkatan-tingkatan pemahaman terhadap agama itu. Satu tingkatan adalah pemahaman yang parsial, dan tingkatan yang lain adalah integral. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup.²

Yang dimaksud kelengkapan tersebut adalah persiapan-persiapan yang antara lain terdiri dari:

1. Keintelektualan maksudnya seseorang harus mempunyai informasi yang cukup dalam hal ini.
2. Kondisi emosional yang cukup.

¹Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, disunting Joseph M. Kitagama, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hal 13.

²H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Mizan, 1993, hal 61.

3. Kemauan.

4. Pengalaman.

Untuk itu perlu adanya usaha untuk pencapaian ke arah yang diinginkan. Jadi tujuan perbandingan ini tidak lain adalah pemahaman terhadap agama tersebut.

A. Kejadian Manusia

Tentang kejadian manusia antara agama Buddha dan Islam terdapat persamaan dan perbedaan:

1. Menurut ajaran Buddha dan Islam mengakui bahwa keberadaan manusia di dunia ini ada penyebabnya. Penyebabnya itu adalah kekuatan non materi yang tidak terlihat oleh mata.

Perbedaannya kalau menurut agama Buddha manusia terlahir dari kammanya, yaitu hasil perbuatannya sendiri di masa lampau. Apabila kamma sebagai penyebab kelahiran kembali, berarti kejadian manusia dalam Buddha tercipta oleh dirinya sendiri dan tidak diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain keberadaan manusia terjadi secara alami. Sedang menurut Islam kehadiran manusia di dunia ini adalah karena diciptakan oleh Allah.

Dari kepercayaan tersebut bisa dilihat bahwa sebenarnya agama Buddha tidak menganggap Tuhan sebagai zat pencipta. Konsep ketuhanan sendiri dalam agama Buddha juga belum jelas dan tak terpikirkan, sehingga tidak diketahui secara pasti siapa sebenarnya zat yang dipertuhankan dalam agama Buddha.

Padahal dalam suatu agama konsep tentang ketuhanan itu merupakan sesuatu yang penting dan pokok. Keadaan yang demikian inilah mengakibatkan

banyak para ahli agama yang menganggap Buddha bukanlah suatu agama melainkan ajaran falsafah yang berusaha mencari kedamaian.

2. Agama Buddha dan Islam sama-sama mengakui adanya hukum sebab akibat, tetapi antara keduanya mempunyai perbedaan dalam segi penekanannya. Menurut agama Buddha adanya kamma mengakibatkan manusia mengalami tumibal lahir. Dan sebab ada manusia yang dilahirkan kembali ini mengakibatkan adanya kamma dan adanya kamma disebabkan adanya manusia begitu seterusnya hingga tidak diketahui bagaimana asal mula kejadian manusia ini.

Islam mengakui adanya hukum sebab akibat sebagai salah satu pembuktian asal usul keberadaan manusia. Menurut Islam keberadaan manusia itu karena diciptakan oleh Tuhan, maka tidak akan ada manusia bila tidak ada yang menciptakan. Tuhan yang menciptakan manusia, bukan manusia yang menciptakan Tuhan.

3. Agama Buddha dan Islam sama-sama mengajarkan bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur, jasmani atau jasad dan rohani atau roh. Perbedaannya, menurut agama Buddha jasad dan roh itu tidak ada yang kekal, keduanya akan rusak. Bila ada yang mengalami tumibal lahir maka itu merupakan jasad dan roh baru, dan kammalah yang menempati badan baru ini.

Islam mengajarkan apabila manusia itu mati, maka jasadnya akan rusak dan hancur, tetapi rohnya akan tetap ada dan kekal. Roh ini kekal karena nantinya akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat.

Apabila dalam agama Buddha diajarkan bahwa roh itu akan rusak, maka

tidak mungkin kamma (perbuatan) mengalami tumibal lahir, karena kamma itu berasal dari roh. Dan bila rohnya rusak otomatis kammanya juga ikut rusak.

B. Tujuan Keberadaan Manusia

Antara agama Buddha dan Islam sama-sama mempunyai tujuan agar manusia berbuat kebaikan di muka bumi. Semua perbuatan akan kembali pada dirinya sendiri, baik itu perbuatan terpuji atau tercela semua akan kembali kepada orang yang melakukannya. Perbedaannya adalah:

Menurut agama Buddha manusia dilahirkan ke bumi untuk menghilangkan kammanya sehingga bisa mencapai nibbana. Sedang menurut Islam Allah menciptakan dan mengutus manusia sebagai khalifah, maka semua perbuatan dipertanggung jawabkan pada Allah dan Allah akan membalas semua perbuatan manusia dengan apa yang diperbuat.

Dalam agama Buddha perbuatan manusia tidak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan, melainkan pada dirinya sendiri. Hal ini yang menyebabkan manusia kurang berusaha dalam memperbaiki perbuatannya, karena apapun yang dilakukan tidak ada pihak lain yang menghukumnya.

Islam sangat menekankan bahwa kehidupan akhirat lebih penting dari pada kehidupan di dunia yang hanya sementara. Sehingga dalam berbuat, manusia selalu memikirkan akibat yang akan diterima di akhirat.

Ada pula hal lain dalam Islam yang menjadikan umatnya merasa takut untuk melakukan perbuatan buruk yaitu adanya dua malaikat yang selalu mengawasi dan

mencatat segala perbuatan yang baik atau yang buruk.

Firman Allah dalam Q.S. Qâf ayat 17-18:

اِذْ يَتَلَفَّئُ الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ
مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.³

Masalah kelahiran manusia di dunia ini ada perbedaan antara Islam dan Buddha. Buddha mengajarkan bahwa manusia yang lahir ke dunia ini merupakan akibat perbuatannya yang buruk pada masa lampau. Sedang Islam mengajarkan manusia itu lahir dalam keadaan fitrah.

Dalam ajaran agama Buddha, manusia yang mengalami tumimbal lahir dalam penjelmaannya bisa berupa manusia, binatang, hantu atau dewa. Semua itu tergantung amal perbuatannya. Sedang dalam Islam yang ada ialah hidup kembali di akhirat. Hidup yang pertama sangat singkat dibanding dengan hidup yang kedua yang abadi itu. Namun, nilai hidup kedua ditentukan oleh pandangan kita dan buahnya terhadap hidup itu sendiri.⁴

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa menurut agama Buddha manusia yang lahir atau yang ada di dunia ini merupakan keturunan dari orang-orang yang belum sempurna.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1990, hal 853.

⁴M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994, hal 122.

C. Tentang Konsep Kematian

Pandangan tentang kematian antara agama Buddha dan Islam mempunyai kesamaan yaitu berakhirnya kehidupan organ tubuh manusia dengan hancurnya badan jasmani. Kematian merupakan proses perpindahan dari satu alam kepada alam lainnya. Sedang perbedaannya:

Kalau dalam agama Buddha kematian itu merupakan pemberhentian sementara dari perjalanan hidup manusia yang nanti akan dilanjutkan dengan kelahiran bagi yang masih mempunyai kamma. Tetapi dalam Islam kematian adalah lepasnya roh dari jasad atau berpisahannya roh dari jasad untuk jangka waktu relatif lama. Kemudian nanti antara roh dan jasad itu akan dipertemukan kembali di hari kiamat.

Pengertian perpindahan manusia dari alam yang satu kepada alam yang lain dalam agama Buddha adalah perpindahan dari alam dunia ke alam kamaloka, rupaloka atau arupaloka. Manusia menempati masing-masing alam itu sesuai dengan kammanya. Alam-alam itu disebut akhirat, walaupun tempatnya ada yang di dunia.

Sedang dalam Islam tidak mengenal ajaran tumimbal lahir, yang ada adalah kehidupan setelah kiamat. Sedang dalam agama Buddha ajaran tumimbal lahir tetap ada, dan agama Buddha tidak mempercayai hari kiamat.

D. Hidup Sesudah Mati

Baik Islam maupun agama Buddha, mengakui adanya hidup sesudah mati, yaitu kehidupan akhirat. Tetapi pengertian menurut kedua agama tersebut berbeda.

Alam akhirat menurut agama Buddha adalah alam yang dilalui setelah kematian, yaitu ia mengalami tumimbal lahir. Sedang dalam Islam yang disebut akhirat adalah kehidupan yang dialami setelah kiamat. Akhirat dalam agama Buddha sifatnya tidak kekal, sedang dalam Islam akhirat sifatnya kekal. Tujuan yang ingin dicapai manusia setelah kematian adalah mencapai nibbana bagi pemeluk agama Buddha dan mencapai keridhaan Allah bagi umat Islam.

Nibbanadhatu (pemadaman keserakahan dan kebodohan) bukanlah tempat, tapi merupakan keadaan batin yang sempurna, tidak bertempat dan tidak terbayangkan, sifatnya damai, kekal dan bahagia.

Tujuan akhir kehidupan atau kematian dalam Islam untuk mencapai keridhaan Allah. Karena dengan ridha Allah itulah manusia akan memperoleh rahmat-Nya, dan dengan rahmat itu manusia akan mendapatkan tempat yang disediakan Allah yaitu berupa surga dan sifatnya kekal. Dengan demikian ridha Allah merupakan kunci untuk mencapai tujuan itu.

Menurut ajaran agama Buddha nibbana dapat dicapai seseorang sewaktu hidup di dunia disebut "saupadisesa nibbana" dan bisa dicapai sesudah mati yang disebut "anupadisesa". Dengan demikian surga dapat dicapai seseorang di dunia atau di akhirat.

Islam mengajarkan bahwa keridhaan Allah juga bisa dicapai di dunia dan akhirat. Keridhaan Allah di dunia berupa ketaatan menjalankan perintah agama, sedang keridhaan Allah di akhirat berupa surga dari-Nya. Perbedaannya surga bagi agama Buddha bisa dicapai di dunia dan akhirat, sedang dalam Islam surga hanya

dapat dicapai di akhirat.

Kehidupan akhirat berkaitan erat dengan surga dan neraka. Menurut agama Buddha neraka bertempat di alam kamaloka yang paling bawah. Neraka berarti siksaan yang berupa kelahiran kembali, yang di alam kehidupannya tersebut akan mengalami penderitaan hidup. Penderitaan hidup itulah yang disebut neraka.

Islam mengajarkan bahwa neraka berada di alam akhirat, yang tempatnya berisi api yang menyala-nyala dan bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu.

Menurut agama Buddha surga bukanlah tempat kesenangan dan kenikmatan. Tetapi merupakan keadaan orang yang telah mencapai arahab atau nibbana, tetapi ada pula pencapaian surga ini yang dialami sewaktu hidup di dunia karena kammanya yang baik. Sedangkan surga dalam Islam berupa pelipat gandaan kesenangan dan kenikmatan yang diberikan kepada manusia.

Demikianlah persamaan dan perbedaan mengenai kematian dan kehidupan sesudah mati dan hal-hal yang bersangkutan dengannya, ternyata antara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan. Semua ini merupakan pandangan dari masing-masing agama.